

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Metode Inkuiri

a. Pengertian Inkuiri

Secara bahasa, inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang berarti penyelidikan/meminta keterangan. Terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri. Dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil yang besar untuk menentukan suasana dan model pembelajaran. Melalui metode inkuiri, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua peserta didik kemampuan yang sama untuk memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan.¹

Dalam hal ini, kategori pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dibicarakan/dibahas, dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya dan dapat diuji serta diselidiki secara bermakna. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *inquiry* tidak memberi celah kepada siswa untuk melakukan D3: datang, duduk, diam. Demikian juga halnya dengan

¹ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 7

guru, guru tidak lagi berperan sebagai orator yang harus menyampaikan materi pelajaran lainnya membaca tuntutan dalam sebuah demonstrasi. Siswalah yang harus diberi ruang untuk menyerap, mengertu dan merespons setiap bagian dari materi yang disampaikan.

b. Tujuan Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Penekanan utama dalam proses belajar berbasis inkuiri terletak pada kemampuan sswa untuk memahami, kemudian mengidentifikkasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang tersaji. Titik tekan yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran berbasis inkuiri terletak pada proses pemetaan masalah dan kedalaman pemahaman atas masakah yang menghasilkan penyajian solusi atau jawaban yang valid dan meyakinkan, siswa bukan hanya mampu menjawab “apa” tetapi juga mengerti “mengapa” dan “bagaimana”.

Selain itu, pembelajaran berbasis inkuiri bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan atau alat yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam metode ini, imajinasi ditata dan dihargai sebagai wujud dari rasa penasaran yang alamiah. Dengan kata lain, siswa tidak

akan lagi berada dalam lingkup pembelajaran *telling science* akan tetapi didorong hingga bisa *doing science*.²

c. Ciri-Ciri Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengetahui efektivitas inkuiri dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan mengamati ciri-cirinya. Berikut adalah ciri-ciri yang dimaksud

- 1) Strategi Inkuiri menekankan kepada efektivitas siswa secara maksimal untuk menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang disampaikan.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian siswa tak hanya

² *Ibid...*, 8-9

dituntut untuk memahami materi pelajaran, akan tetapi lebih pada bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk lebih mengembangkan pemahamannya terhadap materi pelajaran tertentu.

Berikut adalah “rangkaian” aktivitas yang dilakukan siswa dalam mencari, mengamati dan menemukan masalah:

- a) Siswa menemukan masalah sendiri atau mempunyai keinginan sendiri untuk memecahkan masalah;
- b) Masalah dirumuskan seoperasional mungkin, sehingga terlihat kemungkinannya untuk dipecahkan;
- c) Siswa merumuskan hipotesis, untuk menuntun mencari data;
- d) Siswa menyusun cara-cara pengumpulan data dengan melakukan eksperimen, mengadakan pengamatan, membaca atau memanfaatkan sumber lain yang relevan;
- e) Siswa melakukan penelitian secara individual atau kelompok untuk pengumpulan data;
- f) Siswa mengolah data dan mengambil kesimpulan.

d. Kelebihan-Kelebihan Metode Inkuiri

- 1) *Real life skills*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’ bukan hanya ‘duduk, diam dan mendengarkan’.
- 2) *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman siswa/guru,

internet, televisi, radio dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak.

- 3) Intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban.
- 4) Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil dari materi atau topic yang mereka pelajari.

Selain yang sudah disebutkan, Bruner, seorang Psikolog dari Harvard University di Amerika Serikat juga menegaskan metode inkuiri memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik
- 2) Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri
- 4) Memberikan kepuasan yang bersifat instrinsik
- 5) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang³

³ *Ibid...*, 13-15

e. Tahapan Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Agar proses dan hasil dari pembelajaran sesuai dengan kemauan dan kemampuan peserta didik (guru dan siswa), serta memiliki hasil yang maksimal, maka pembelajaran berbasis inkuiri harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada. Adapun ketentuan tersebut meliputi lima tahapan pembelajaran yang kesemuanya harus dilakukan secara berurutan, yakni sebagai berikut:

1) *Discovery Learning*

Yakni proses pembelajaran yang berfokus pada penemuan masalah (sumber pembelajaran) yang berasal dari pengalaman-pengalaman nyata siswa.

2) *Interactive Demonstration*

Secara umum, tahap ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran melalui demonstrasi yang dilakukan oleh guru.

3) *Inquiry Lesson*

Tahap ini merupakan tingkatan dimana keterlibatan aktif siswa menjadi kunci pokoknya. Guru hanya akan berperan sebagai pengawas dan pembimbing. Siswa diminta untuk 'melakukan sendiri' penelitian atau eksperimen (sesuai kebutuhan materi yang dibahas).

4) *Inquiry Lab*

Dalam tahap ini, proses pembelajaran difokuskan pada eksperimen, di mana siswa ‘dengan bimbingan dari guru’ menguji teori yang lebih dipelajari.

5) *Guided Inquiry Lab*

Kegiatan laboratorium jenis ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen dan pengujian lab dengan bimbingan dari guru. Fokus utama dari kegiatan ini meliputi kemampuan untuk melakukan identifikasi variabel, mengontrol variabel, dan menghitung data.⁴

2. Sikap Ilmiah

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “Sesuatu” itu bisa berupa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tidak senang, sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.⁵ Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.⁶

Sikap Ilmiah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang ilmuwan yang bisa berupa sebuah penelitian dalam rangka mencari kebenaran dari suatu permasalahan. Hasil dari penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan diuji kebenarannya. Sikap ilmiah bagi

⁴ *Ibid...*, 109-115

⁵ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 201

⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 114

seorang ilmuwan bukanlah membahas tujuan suatu ilmu, melainkan cara untuk mencapai suatu ilmu yang bebas dari prasangka pribadi dan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial, serta dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.⁷

Pada implementasinya sikap ilmiah tidak hanya dapat diaplikasikan untuk meneliti suatu permasalahan ilmiah namun dampaknya mampu diterapkan dalam kegiatan sosial kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat besar manfaat dari sikap ilmiah jika diterapkan pada siswa dalam pembelajaran.

Menurut Bundu yang dikutip oleh Harlen, paling kurang ada empat jenis sikap yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan sikap ilmiah siswa sekolah dasar, yaitu : 1) sikap perhatian terhadap pekerjaan di sekolah; 2) sikap terhadap diri mereka sebagai siswa; 3) sikap terhadap ilmu pengetahuan, khususnya sains; 4) sikap terhadap obyek dan kejadian di lingkungan sekitar. Keempat sikap ini dapat membentuk sikap ilmiah yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk ikut serta dalam kegiatan tertentu, dan cara seseorang merespon kepada orang lain, obyek, atau peristiwa.⁸ Pemikiran tentang pembelajaran sains melalui pengembangan sikap ilmiah merupakan alternatif yang sangat tepat berkenaan dengan kondisi negara saat ini. Sikap ilmiah tersebut secara langsung akan berpengaruh pada budi pekerti yang bersangkutan. Beberapa contoh sikap

⁷ Hamdani, *Filsafat Sains*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 108

⁸ P. Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011), 139

ilmiah yang sudah dikenal guru – guru mata pelajaran sains diantaranya sikap jujur, terbuka, luwes, tekun, logis, kreatif, dan kritis.⁹

Menurut Toharudin dkk, sikap ilmiah yang dapat dikembangkan meliputi, 1) rasa ingin tahu, 2) jujur (objektif), 3) terbuka, 4) toleran (menghargai orang lain), 5) tekun, 6) optimis, 7) skeptis, 8) berani, dan 9) bekerja sama.¹⁰ Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan mengomunikasikan hasil penelitiannya. Menurut Sulistyorini yang dikutip oleh Susanto, ada Sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran sains, yaitu sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.¹¹

Sikap ilmiah itu dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan. Pengembangan sikap ilmiah di sekolah dasar memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar yang berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 11 atau 12 tahun masuk dalam kategori *fase operasional konkret*. Fase yang menunjukkan adanya sikap keingintahuannya cukup tinggi untuk mengenali lingkungannya. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan sains, maka pada anak sekolah dasar

⁹ U. Samatowa, *Pembelajaran IPA di SEKOLAH DASAR*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 96

¹⁰ U. Toharudin dkk., *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*, (Bandung: Humaniora, 2011), 45-47

¹¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 169

siswa harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bersikap terhadap alam, sehingga dapat mengetahui rahasia dan gejala-gejala alam.¹²

Mahar Marjono mengemukakan empat sikap yang harus dikembangkan dalam Sains, yaitu

- a. *Curiosity*
- b. *Inventiveness*
- c. *Critical thinking*
- d. *Persistence*

Keempat sikap ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena saling melengkapi. Sikap ingin tahu (*curiosity*) mendorong akan penemuan sesuatu yang baru (*inventiveness*) yang dengan berpikir kritis (*critical thinking*) akan meneguhkan pendirian (*persistence*) dan berani untuk berbeda pendapat. Sedangkan, oleh American Assosiation for Advancement of Science (AAAS) memberikan penekanan pada empat sikap yang perlu untuk tingkat sekolah dasar yakni *honesty* (kejujuran), *curiosity* (keingintahuan), *open minded* (keterbukaan), dan *skerpticism* (ketidakpercayaan).¹³

Pembelajaran di sekolah dasar harus dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep pembelajaran. Dengan kegiatan tersebut pembelajaran akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah

¹² *Ibid...*, 170

¹³ Rafiuddin, *Penilaian Sikap Ilmiah terhadap Keterampilan Proses pada Pembelajaran Sains SD*, (Sulawesi: Wrodpress, 2012), 6

siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kata hasil belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu "Hasil" dan "belajar". Meskipun demikian kedua kata tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Beberapa ahli sepakat bahwa 'hasil' adalah pencapaian dari suatu kegiatan. Dimana hasil yang dimaksud adalah hasil yang memiliki ukuran atau nilai. Sedangkan pengertian belajar menurut para ahli antara lain adalah :

- 1) Chaplin berpendapat bahwa belajar merupakan perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.
- 2) Barlow, mengemukakan bahwa perubahan itu terjadi pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan sifat perubahan yang terjadi pada bidang-bidang tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami.¹⁴

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 89-70

Jadi, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.¹⁵ Menurut Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁶

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khususnya dapat dicapai.

b. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Hasil belajar yang diinginkan biasanya dalam bentuk tingkah laku, sedangkan dalam tingkah laku yang diharapkan terdapat dalam tiga tipe yakni:¹⁷

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 22

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 155

¹⁷ Munjiyah, *Efektifitas Penggunaan jigsaw learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Pada kelas VIII Mts Tahsinul Akhlak Bahrul Ulum Rangkah Surabaya*, Skripsi, Surabaya : 2012, 29-31

1) Tipe hasil belajar dalam bidang kognitif yakni :

a) Pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemah dari pada *knowledge* dalam taksonomi. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tetap sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dan undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota.

Dalam hal ini, siswa mampu menghafal pelajaran yang pernah diajarkan.

b) Pemahaman yakni tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan. Dalam hal ini siswa mampu menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri terhadap materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

c) Penerapan atau Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah.

Dalam hal ini, siswa mampu memberikan contoh serta menggunakan atau menerapkan dengan cepat apa yang ia dapat dari materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

d) Analisis yakni usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman komprehensif dan dapat memisahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpandu untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain lagi memahami sistematikannya.

Dalam hal ini siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur mengenai apa yang tersirat dan apa yang tersurat.

e) Sintesis yakni Penyatuan unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk berfikir sintesis adalah berfikir divergen. Dalam hal ini siswa mampu menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu keseluruhan yang baru.

f) Operasional adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode material. Dalam hal ini, siswa mampu menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu putusan.

2) Tipe hasil belajar dalam bidang afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Sekalipun bahan pelajaran berisikan ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh sebab itu penting dinilai hasilnya. Dalam hal ini ada 5 tingkah laku yaitu :

- a) *Receiving/attending* (penerimaan) adalah kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah, situasi, maupun gejala.
 - b) *Responding* (sambutan) kepekaan dalam merespon/member jawaban terhadap apa yang telah terjadi setelah menerima atau mempelajari materi pelajaran.
 - c) *Valuing* (penilaian) kemampuan siswa dalam mengejawantahkan nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam tingkah laku sehari-hari secara konsisten.
 - d) Pengorganisasian, pengembangan dari nilai pengembangan satu sistem, termasuk hubungan satu nilai ke nilai yang sama, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e) Karakterisasi (penghayatan) kemampuan siswa untuk melembagakan atau meniadakan, dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
- 3) Tipe belajar dalam bidang psikomotorik (keterampilan/ skill) meliputi :
- a) Keterampilan bergerak dan bertindak yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
 - b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal yakni kemampuan dalam mengucapkan sesuatu serta membuat mimik dan gerakan jasmani.

Tipe hasil belajar diatas tidak dapat berdiri sendiri, tetapi tetap berhubungan antara satu dengan yang lainnya bahkan ada dalam kebersamaan seseorang yang berubah tingkat kognisinya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, biasanya tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan bidang psikomotorik.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Semua siswa, orang tua dan guru sebagai pengajar menginginkan tercapainya prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor, diantaranya yaitu :¹⁸

1) Faktor *internal*, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

¹⁸ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Gaung Parsada Press, 2008), 24-35

b) Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya :

i. Intelegensi, C.P.Chaplin mengartikan intelegensi sebagai

- (1) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif,
- (2) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif,
- (3) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

ii. Perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi,

jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya.

iii. Minat dan Bakat. Minat diartikan oleh Hilgard sebagai

kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bakat adalah kemampuan

untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan nyata setelah melalui belajar dan berlatih.

iv. **Motif dan Motivasi.** Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam konsep pembelajaran, motivasi berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

v. **Kognitif dan Daya Nalar.** Pembahasan mengenai hal ini meliputi tiga hal, yakni persepsi, mengingat dan berpikir.

2) **Faktor *eksternal***, yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

a) Faktor dari lingkungan. Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

b) Faktor Instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.

d. Mengukur Hasil Belajar

Proses pembelajaran yang telah ditempuh peserta didik sebagai bentuk kecakapan dan kemampuan yang dimiliki setelah melalui pengalaman dari proses pembelajaran tersebut adalah hasil belajar. Dengan mengacu pada hal ini, dapat terlihat apakah pengukuran hasil belajar sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengukur dan melihat peningkatan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan hasil belajar.¹⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan mengukur disini adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.²⁰ Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar.²¹

Berdasarkan definisi di atas, ada beberapa hal yang diperlukan untuk mengukur seseorang yaitu:

¹⁹ Sugihartono,dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Uny Press, 2007), 130

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 3

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RPT Rineka Cipta, 2006), 106

- 1) Mengidentifikasi orang yang hendak diukur
- 2) Mengidentifikasi karakteristik (sifat-sifat khas) orang yang hendak diukur
- 3) Menetapkan prosedur yang hendak dipakai untuk dapat memberikan angka-angka pada karakteristik tersebut

Berdasarkan batasan-batasan tentang pengukuran hasil belajar dan uraian pengukuran hasil belajar dapat disimpulkan bahwa, pengukuran hasil belajar adalah tindakan membandingkan penguasaan materi yang dimiliki siswa dengan menggunakan alat ukur berupa tes yang hasilnya dapat berupa angka-angka atau pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi siswa sebagai wujud hasil belajar siswa.

B. PENELITIAN TERDAHULU

1. Harmiyanti, 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Mengaplikasi dan Menganalisis pada mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Cebongan Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengaplikasi dan menganalisis kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan uji analisis data kemampuan mengaplikasi menunjukkan harga *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan $df = 70$, dan $t = -10,44$. Dan uji analisis data kemampuan menganalisis menunjukkan harga *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan $df = 70$, dan $t = -4,21$.

2. Ajeng Khusnul Huda, 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa SMA NU Al-Ma’ruf Kudus”. Hasil analisis data rata-rata kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen lebih baik dari rata-rata kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol ditunjukkan dengan hasil uji perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis yaitu t_{hitung} (2,965) lebih dari t_{kritis} (1,668). Besarnya pengaruh penerapan metode inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis materi asam basa dan titrasi asam basa sebesar 18,172%. Berdasarkan hasil analisis nilai postes kemampuan berpikir kritis siswa, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.
3. Puspa Arum Wahyu Kurnia, 2013 dalam penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Metode *Inquiry* dan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 1 Ajibarang”. Berdasarkan uji t *post-test* diketahui rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 21,00 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 19,18, sehingga dapat diimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih 1,88 lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *inquiry* dan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Ajibarang.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan-Perbedaan	Hasil Penelitian	Originalitas Penelitian
1	2	3	4	5
Harmiyanti	Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Mengaplikasi dan Menganalisis pada mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Cebongan Yogyakarta	Persamaan: pengaruh metode Inkuiri Perbedaan: pengaruh metode Inkuiri terhadap kemampuan mengaplikasi dan menganalisis	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengaplikasi dan menganalisis kelas eksperimen lebih tinggi dengan masing-masing uji analisis data menunjukkan harga <i>Sig.</i> (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan $df = 70$, dan $t = -10,44$. Dan harga <i>Sig.</i> (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan $df = 70$, dan $t = -4,21$	Pengaruh metode Inkuiri terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar siswa SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Ajeng Khusnul Huda	Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa SMA NU Al-Ma'ruf Kudus	Persamaan: pengaruh metode Inkuiri Perbedaan: pengaruh metode inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis	Hasil analisis data rata-rata kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen lebih baik dari rata-rata kemampuan berpikir kritis kelompok kontrol	Pengaruh metode Inkuiri terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar siswa SDI Miftahul Huda Plosokandang

1	2	3	4	5
			ditunjukkan dengan hasil uji perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis yaitu thitung (2,965) lebih dari tkritis (1,668).	
Puspa Arum Wahyu Kurnai	“Perbedaan Metode <i>Inquiry</i> dan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 1 Ajibarang”.	Persamaan: menggunakan penerapan metode inkuiri Perbedaan: mencari perbedaan metode inkuiri dengan metode ceramah, diterapkan pada pembelajaran IPS	Berdasarkan uji t <i>post-test</i> diketahui rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 21,00 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 19,18, sehingga rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 1,88 lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol.	Pengaruh metode Inkuiri terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar siswa SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Dari beberapa uraian tentang penelitian terdahulu di atas menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Peneliti ingin menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang baru.

Tabel 2.2 Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Perbedaan
1.	Menggunakan metode Inkuiri yang dapat berpengaruh pada sikap ilmiah dan hasil belajar siswa
2.	Penggunaan metode Inkuiri dengan objek yang diteliti adalah siswa kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
3.	Ada keterkaitan sikap ilmiah dan metode Inkuiri serta hasil belajar siswa
4.	Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas (X) yaitu Metode Inkuiri dan 2 Variabel Terikat (Y_1 dan Y_2) yaitu Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar

C. Kerangka Berfikir

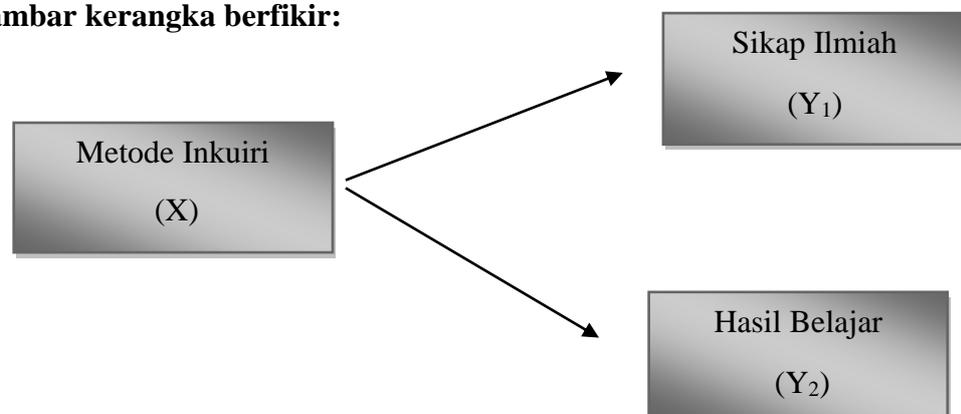
Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan selama periode tertentu, untuk mempengaruhi hasil belajar siswa tentunya diimbangi dengan penggunaan metode yang tepat dan menunjang pembelajaran siswa di kelas. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar keterampilan siswa meningkat.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran K13 adalah sulitnya menumbuhkan kemandirian siswa menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi pada masing-masing siswa. Selain itu juga pembelajaran yang cenderung *teacher centered* sehingga hasil belajar dan kemampuan menerapkan sikap ilmiah (rasa ingin tahu) masih rendah. Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat yang mampu menunjang kedua aspek, yaitu sikap ilmiah dan hasil belajar siswa sangat diperlukan. Kedua aspek nantinya dapat saling mempengaruhi dan meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa. Metode bertujuan untuk membuat siswa aktif dan berpikir kreatif.

Selain menuntun siswa untuk aktif dalam pembelajaran, metode inkuiri juga dapat melatih siswa untuk lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain serta untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Semua ini terdapat dalam penggunaan metode *Inquiry* yang dapat diterapkan pada siswa, sehingga akan didapat peningkatan hasil belajar pada siswa. Beberapa sekolah dasar telah menerapkan kurikulum 2013, yang mana kurikulum 2013 mengandung proses-proses *scientific* yang didalamnya dapat dimunculkan langkah-langkah inkuiri.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mencari bentuk pengaruh antara metode Inkuiri, sikap ilmiah, dan hasil belajar siswa kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Bentuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar kerangka berfikir:



Dari bagan kerangka berfikir tersebut, dapat dilihat terdapat dua variabel di dalamnya, yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode Inkuiri (X).

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah sikap ilmiah (Y_1) dan hasil belajar siswa (Y_2).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesa berasal dari kata “*hypo*” yang berarti dibawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran. Hipotesis adalah suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai akhir terbukti melalui data yang terkumpul.²² Hipotesis akan diuji di dalam penelitian dengan pengertian bahwa uji *statistic* selanjutnya yang akan membenarkan atau menolaknya. Untuk menguji kebenaran penelitian ini, penulis akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H_a : Ada pengaruh positif antara metode Inkuiri terhadap sikap ilmiah siswa.
2. H_a : Ada pengaruh positif antara metode Inkuiri terhadap sikap ilmiah belajar siswa.
3. H_a : Ada pengaruh positif antara metode Inkuiri terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar siswa.

²² Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, 96